

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan

2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

2.1.2. Tujuan Kinerja Keuangan

Ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan Munawir (2004:31) yaitu untuk:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

2.1.3. Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016:25) mengatakan bahwa analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu:

- a. **Analisis Perbandingan Laporan Keuangan**, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. **Analisis Trend**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. **Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*)**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing

komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari suatu periode ke periode berikutnya serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis Titik Impas**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis Kredit**, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi beberapa pihak, baik pihak-pihak yang ada didalam (internal) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada diluar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, dan karena inilah maka laporan keuangan sering disebut juga “*language of business*” (Arief dan Edi, 2015:1). Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Hery, 2016:3).

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan buku Akuntansi Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tahun 2012, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berikut ini merupakan beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2016:10):

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
- c. Memberikan informasi tentang jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- g. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Hery (2016:5), tujuan laporan keuangan terdapat tujuan khusus dan tujuan umum, yaitu:

- a. Tujuan khusus laporan keuangan

Menyajikan posisi keuangan hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- b. Tujuan umum

Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan, menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan, menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan kemampuan sumber

daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan; memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan, dan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang; memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba; memberikan informasi yang diperlakukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban; dan mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.2.3. Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Kasmir (2016:18) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu:

1. Pemilik

Pemilik yang dimaksud adalah mereka yang memiliki usaha, dapat disebut juga para pemegang saham. Para pemegang saham berkepentingan untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, dan melihat kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Pihak manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode apakah target-target yang dibuat tercapai atau tidak, melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, dan menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan pihak kreditor adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman, memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya, dan tidak menginginkan pinjaman yang diberikan menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya.

4. Pemerintah

Pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pemerintah adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum

memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan.

2.2.4. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2015:3), laporan keuangan terdiri dari 5 (lima) laporan dasar, yaitu:

a. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan yang menyajikan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu.

b. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan keuangan yang memuat tentang saldo awal dan akhir laba ditahan dalam neraca untuk menunjukkan suatu analisa perubahan besarnya laba selama jangka waktu tertentu.

c. Neraca

Laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan yang meliputi kekayaan, kewajiban serta modal pada waktu tertentu.

d. Laporan Arus Kas

Laporan keuangan yang memperlihatkan aliran kas selama periode tertentu, serta memberikan informasi terhadap sumber-sumber kas serta penggunaan kas dari setiap kegiatan dalam periode yang dicakup.

e. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan lain yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi atau penjelasan secara rinci atau detail yang dianggap perlu terhadap laporan keuangan yang ada. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelas dengan data yang disajikan.

2.3. Analisis Rasio Keuangan**2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dan hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2016:138).

2.3.2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:140) pada bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan”, tujuan analisis rasio keuangan yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
4. Dengan rasio lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.

2.3.3. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan menurut Hery, 2016:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Rasio likuiditas terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio solvabilitas terdiri dari:

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio

ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

b. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.

c. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

e. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.

b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.

c. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

d. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa bersih kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

e. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

2.3.4. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan

Berikut adalah rumus perhitungan dari rasio keuangan beserta analisisnya:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik.

Dalam praktiknya, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas.

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jk. Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio sangat lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (kecuali persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar utangnya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas terdiri dari:

a. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

$$LTDtER = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

$$TIER = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Semakin tinggi TIER maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. Menurut Arief dan Edi (2016:60), $TIER \geq 1$ menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berupa pembayaran bunga.

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Opening Income to Liabilities Ratio*)

$$\text{Rasio Laba Operasional thd Kewajiban} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban.

3. Rasio Aktivitas

Rasio likuiditas terdiri dari:

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

b. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turnover Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang usaha}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan.

c. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset lancar}}$$

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas.

e. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset tetap}}$$

Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, di mana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas terdiri dari:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih setelah bunga dan pajak yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

c. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

$$OPM = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional.

d. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return Of Assets*)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

e. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

2.4. Contoh Analisis Rasio Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2009-2011

Analisis rasio keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk didapat dari jurnal ilmu dan riset manajemen. Berikut adalah analisis rasio keuangan dengan

empat rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas:

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Berikut adalah perhitungan *current ratio*:

Tabel 2.1
CURRENT RATIO PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK 2009-2011

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR (%)
2009	Rp 12,967,241	Rp 11,148,529	116.31
2010	Rp 20,077,994	Rp 9,859,118	203.65
2011	Rp 24,501,734	Rp 12,831,304	190.95

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari perhitungan tabel diatas menunjukkan *current ratio* pada tahun 2009 adalah sebesar 116,31%. Kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 87,34% hal ini terlihat dari semula pada tahun 2009 sebesar 116.31 % menjadi 203.65% pada tahun 2010, peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan aktiva lancar yang semula pada tahun 2009 sebesar Rp 12,967,241 menjadi Rp 20,077,994 pada tahun 2010 sedangkan hutang lancarnya mengalami penurunan Rp 11,148,529 menjadi Rp 9,859,118. Pada tahun 2011 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 12.7% hal ini terlihat pada tahun 2010 *current ratio* sebesar 203.65% menjadi 190.95%, penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar pada tahun 2010 sebesar Rp 20,077,994 menjadi Rp 24,501,734 dan diikuti dengan hutang lancar pada tahun 2010 sebesar Rp 9,859,118 menjadi Rp 12,831,304.

b. Quick Ratio

Berikut adalah perhitungan *quick ratio*:

Tabel 2.2
QUICK RATIO PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK 2009-2011

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR (%)
2009	Rp 12,967,241	Rp 5,117,484	Rp 11,148,529	70.41
2010	Rp 20,077,994	Rp 5,644,141	Rp 9,859,118	146.40
2011	Rp 24,501,734	Rp 6,536,343	Rp 12,831,304	140.01

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari perhitungan diatas *quick ratio* pada tahun 2009 sebesar 70.41%. Kemudian pada tahun 2010 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 75.99% hal ini terlihat dari semula pada tahun 2009 sebesar 70.41% menjadi 146.40%. Peningkatan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar dari Rp 12,967,241 menjadi Rp 20,077,994 dan diikuti kenaikan persediaan dari 5,117,484 menjadi Rp 5,644,141 namun hutang lancarnya mengalami penurunan dari Rp 11,148,529 menjadi Rp 9,859,118. Pada tahun 2011 *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 6.39% hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 146.40% menjadi 140.01%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar dari Rp 20,077,994 menjadi Rp 24,501,734 dan kenaikan persediaan dari Rp 5,644,141 menjadi Rp 6,536,343 serta kenaikan hutang lancar dari Rp 9,859,118 menjadi Rp 12,831,304.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt to Assets Ratio

Berikut adalah perhitungan *debt to asset*:

Tabel 2.3
DEBT TO ASSET RATIO PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
 2009-2011

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR (%)
2009	Rp 24,886,781	Rp 40,382,953	61.63
2010	Rp 22,423,117	Rp 47,275,955	47.43
2011	Rp 21,975,708	Rp 53,585,933	41.01

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *debt to asset ratio* diatas pada tahun 2009 sebesar 61.63%. Kemudian pada tahun 2010 *debt to asset ratio* mengalami penurunan drastis sebesar 14.2% hal ini terlihat dari semula pada tahun 2009 sebesar 61.63% menjadi 47.43%, penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 24,886,781 menjadi Rp 22,423,117 dan kenaikan total aktiva dari Rp 40,382,953 menjadi Rp 47,275,955. Pada tahun 2011 *debt to asset ratio* mengalami penurunan 6.42% hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 47.43% menjadi 41.01%, penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 22,423,117 menjadi Rp 21,975,708 dan kenaikan total aktiva dari Rp 47,275,955 menjadi Rp 53,585,933.

b. *Debt to Equity Ratio*

Berikut adalah perhitungan *debt to equity ratio*:

Tabel 2.4
DEBT TO EQUITY RATIO PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
 2009-2011

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	DER (%)
2009	Rp 24,886,781	Rp 15,496,172	160.59
2010	Rp 22,423,117	Rp 24,852,838	90.22
2011	Rp 21,975,708	Rp 31,610,225	69.52

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* diatas pada tahun 2009 sebesar 160.59%. Kemudian pada tahun 2010 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 70.33% hal ini terlihat dari semula tahun 2009 dari 160.59% menjadi 90.92%, penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 24,886,781 menjadi Rp 22,423,117 dan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 15,496,172 menjadi Rp 24,852,838. Pada tahun 2011 *debt to equity ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 20.7% hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 90.22% menjadi 69.52%. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 22,423,117 menjadi Rp 21,975,708 dan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 24,852,838 menjadi Rp 31,610,225.

3. Rasio Aktivitas

a. *Receivable Turn Over*

Berikut adalah perhitungan *receivable turn over*:

Tabel 2.5
RECEIVABLE TURN OVER PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
 2009-2011

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	RTO (kali)
2009	Rp 37,397,319	Rp 1,380,486	27.08
2010	Rp 38,403,360	Rp 2,491,374	15.41
2011	Rp 45,332,256	Rp 3,177,789	14.27

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *receivable turn over* diatas pada tahun 2009 sebesar 27.08 kali. Kemudian pada tahun 2010 *receivable turn over* mengalami penurunan sebesar 11.67 kali, Hal ini terlihat dari semula tahun

2009 sebesar 27.08 kali menjadi 15.41 kali. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360 dan diikuti kenaikan rata-rata piutang dari Rp 1,380,486 menjadi Rp 2,491,374. Pada tahun 2011 *receivable turn over* mengalami penurunan sebesar 1.14 kali, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 15.41 kali menjadi 14.27 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256 dan diikuti kenaikan rata-rata piutang dari Rp 2,491,374 menjadi Rp 3,177,789.

b. Inventory Turn Over

Berikut adalah perhitungan *inventory turn over*:

Tabel 2.6
INVENTORY TURN OVER PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
2009-2011

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-rata Persediaan	ITO (kali)
2009	Rp 26,940,818	Rp 5,589,352	4.82
2010	Rp 25,916,354	Rp 5,380,813	4.82
2011	Rp 32,749,190	Rp 5,790,242	5.66

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *inventory turn over* diatas pada tahun 2009 sebesar 4.82 kali. Kemudian pada tahun 2010 *inventory turn over* tidak mengalami perubahan, hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 4.82 kali tetap menjadi 4.82 kali pada tahun 2010. Tidak mengalami perubahan ini disebabkan karena adanya penurunan harga pokok penjualan dari Rp 26,940,818 menjadi Rp 25,916,354 dan diikuti dengan adanya penurunan rata-rata persediaan dari Rp 5,589,352 menjadi Rp 5,380,813. Pada tahun

2011 *inventory turn over* mengalami peningkatan sebesar 0.84 kali, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 4.82 kali menjadi 5.66 kali. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 25,916,354 menjadi Rp 32,749,190 dan diikuti dengan adanya kenaikan rata-rata persediaan dari Rp 5,380,813 menjadi Rp 5,790,242.

c. Total Assets Turn Over

berikut adalah perhitungan *total assets turn over*:

Tabel 2.7
TOTAL ASSETS TURN OVER PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
2009-2011

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TATO (kali)
2009	Rp 37,397,319	Rp 40,382,953	0.93
2010	Rp 38,403,360	Rp 47,275,955	0.81
2011	Rp 45,332,256	Rp 53,585,933	0.85

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *total assets turn over* diatas pada tahun 2009 sebesar 0.93 kali. Kemudian pada tahun 2010 *total assets turn over* mengalami penurunan sebesar 0.12 kali, hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 0.93 kali menjadi 0.81 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 40,382,953 menjadi Rp 47,275,955. Pada tahun 2011 *total assets turn over* mengalami peningkatan sebesar 0.04 kali, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 0.81 kali menjadi 0.85 kali. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari

Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 47,275,955 menjadi Rp 53,585,933.

4. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin*

Adapun perhitungan *gross profit margin* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2011 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.8
GROSS PROFIT MARGIN PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
2009-2011

Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	GPM (%)
2009	Rp 37,397,319	Rp 26,940,818	27.96
2010	Rp 38,403,360	Rp 25,916,354	32.52
2011	Rp 45,332,256	Rp 32,749,190	27.76

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *gross profit margin* diatas pada tahun 2009 sebesar 27.96%. Kemudian pada tahun 2010 *gross profit margin* mengalami peningkatan sebesar 4.56% , halini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 27.96% menjadi 32.52%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360 dan adanya penurunan harga pokok penjualan dari Rp 26,940,818 menjadi Rp 25,916,354. Pada tahun 2011 *gross profit margin* mengalami penurunan sebesar 4.76% , hal ini terlihat daritahun 2010 sebesar 32.52 % menjadi 27.76%. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256 dan diikuti dengan adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 25,916,354 menjadi Rp 32,749,190.

b. *Net Profit Margin*

Berikut adalah perhitungan *net profit margin*:

Tabel 2.9
NET PROFIT MARGIN PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
 2009-2011

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPM (%)
2009	Rp 2,856,781	Rp 37,397,319	7.64
2010	Rp 3,934,808	Rp 38,403,360	10.25
2011	Rp 4,891,673	Rp 45,332,256	10.79

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *net profit margin* diatas pada tahun 2009 sebesar 7.64%. Kemudian pada tahun 2010 *net profit margin* mengalami peningkatan sebesar 2.61% , hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 7.64% menjadi 10.2%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 2,856,781 menjadi Rp 3,934,808 dan diikuti dengan adanya kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360. Pada tahun 2011 *net profit margin* mengalami peningkatan sebesar 0.54%, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 10.25% menjadi 10.79%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 3,934,808 menjadi Rp 4,891,673 dan diikuti dengan adanya kenaikan penjualan dari Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256.

c. *Return On Assets*

Berikut adalah perhitungan *return on assets*:

Tabel 2.10
RETURN ON ASSETS PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
 2009-2011

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA (%)
2009	Rp 2,856,781	Rp 40,382,953	7.07
2010	Rp 3,934,808	Rp 47,275,955	8.32
2011	Rp 4,891,673	Rp 53,585,933	9.13

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *return on assets* diatas pada tahun 2009 sebesar 7.07%. Kemudian pada tahun 2010 *return on assets* mengalami peningkatan sebesar 1.25% , hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 7.07% mejadi 8.32%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 2,856,781 menjadi Rp 3,934,808 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 40,382,953 menjadi Rp 47,275,955. Pada tahun 2011 *return on assets* mengalami peningkatan sebesar 0.81%, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 8.32% menjadi 9.13%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 3,934,808 menjadi Rp 4,891,673 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 47,275,955 menjadi Rp 53,585,933.

d. Return On Equity

Berikut adalah perhitungan *return on equity*:

Tabel 2.11
RETURN ON EQUITY PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
 2009-2011

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE (%)
2009	Rp 2,856,781	Rp 15,496,172	18.44
2010	Rp 3,934,808	Rp 24,852,838	15.83
2011	Rp 4,891,673	Rp 31,610,225	15.47

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *return on equity* diatas pada tahun 2009 sebesar 18.44%. Kemudian pada tahun 2010 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 2.61%, hal ini terlihat dari semula kenaikan tahun 2009 sebesar 18.44% menjadi 15.83%. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak Rp 2,856,781 menjadi Rp3,934,808 dan diikuti dengan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 15,496,172 menjadi Rp24,852,838. Pada tahun 2011 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 0.36%, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 15.83% menjadi 15.47%. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 3,934,808 menjadi Rp 4,891,673 dan diikuti dengan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 24,852,838 menjadi Rp 31,610,225.